

FORMAT IDEAL PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERBANDINGAN ANTAR NEGARA)

Imam Faizin¹

Email: imamfaizin@stipemalang.ac.id

Abstrak

Dalam menghadapi perubahan masyarakat modern, secara internal pendidikan Islam harus menyelesaikan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan persolalan kurikulum atau materi yang sampai sekarang ini belum terselesaikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikan, dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kerja lulusan pendidikan di masa datang. Selain itu perlu disain pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat linier saja, tetapi harus bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Pendidikan Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Perbandingan Antar Negara*

A. Pendahuluan

Berbicara pendidikan yang ideal, dengan sendirinya kita tak bisa menghindar untuk membahas penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Ini tak terlepas dari konsep dan sistem pendidikan nasional kita selama ini yang dikorelasikan dengan kebutuhan mendesak masa kini, dan harapan subjektif di masa depan, seiring dengan arus informasi dan modernisasi yang disertai penyebaran ideologi Barat.

Pendidikan Islam seharusnya berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Perbedaan itu menyangkut banyak hal, mulai dari orientasi atau tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, maupun kultur yang seharusnya dikembangkan. Tatkala pendidikan Islam disamakan dengan sekolah umum, bukan berarti persamaan itu dalam segala halnya. Persamaan itu adalah terkait dengan pengakuan oleh pemerintah, yaitu bahwa siapapun yang belajar di lembaga pendidikan Islam dianggap telah memenuhi kewajiban belajar. Hal yang kadang disalah pahami, adalah bahwa sekolah Islam dianggap lebih rendah, hingga perlu

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

disamakan kualitasnya. Padahal maknanya tidak seperti itu. Sebab tidak sedikit sekolah Islam yang sebenarnya lebih unggul kualitasnya dari sekolah pada umumnya.

Sejak diberlakukan UU Sisdiknas 2003, Pendidikan Islam mendapatkan pengakuan sama dengan pendidikan umum. Lulusan MI, MTs., dan MA, dianggap sama dengan lulusan SD, SMP dan SMA. Maka, setiap disebut SD disebut pula MI, menyebut SMP maka disebut MTs dan demikian pula tatkala menyebut SMA juga disebut MA.

Persamaan yang dituntut dan akhirnya diakomodasi oleh UU Sisdiknas 2003 itu terkait dengan pengakuan oleh pemerintah. Namun seringkali tokoh dan bahkan pejabat kementerian agama sekalipun membuat statemen yang kurang produktif, dengan mengatakan bahwa madrasah atau pendidikan Islam selama ini tertinggal dari sekolah umum.

Sebenarnya seperti apa format ideal pendidikan Islam untuk Indonesia? Melalui tulisan ini, penulis mencoba menguraikan format ideal pendidikan Islam di Indonesia dikaji berdasarkan perbandingan antar Negara.

B. Konsep Pendidikan Ideal Antar Negara

Guna mengevaluasi konsep dan sistem pendidikan nasional itu, mau tak mau kita perlu mencermati produk dari konsep dan sistem pendidikan yang telah kita terapkan itu. Kenyataan yang tak mungkin dihindari, kemakmuran materiil melahirkan berbagai akibat yang tidak hanya di sektor ekonomi tapi juga menjalar kepada aspek sosial-budaya, di mana masyarakat mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang cenderung menyimpang dari kebiasaan sebelumnya.

Lantas bagaimana kaitannya dengan upaya pembaharuan konsep dan sistem pendidikan? Seperti dikatakan sebelumnya, hingga saat ini titik tekan tujuan pendidikan nasional kita adalah peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan secara fisik. Konsep seperti itu berdampak pada kemampuan lulusan formal yang hanya handal di sektor teori dan praktik ilmiah, serta terampil memproduksi sesuatu tapi mengalami kemandulan moralitas. Padahal, secara hakiki, pendidikan dilaksanakan tidak sekadar untuk membina murid menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Sudah seharusnya kita bisa belajar dan meniru sistem pendidikan di Negara lain, misalnya sekolah di Australia memiliki kelas dengan ukuran yang lebih kecil dari Indonesia. Ukuran kelas tersebut memungkinkan murid untuk aktif mengungkapkan pendapat dan berkreasi. Anak-anak bermasalahpun mendapat *education assistant* sehingga guru tetap bisa memperhatikan setiap anak di kelas dengan baik. Sekolah Indonesia rata-rata memiliki antara 30-45 murid di setiap kelas. Hal ini membuat murid-murid Indonesia mendapat kesempatan mengungkapkan pendapat yang lebih kecil dibanding dengan murid-murid Australia. Tidak cukup waktu untuk mendengarkan pendapat setiap murid karena terlalu banyak murid. Tidak

ada *education assistant* untuk murid yang bermasalah, jadi mungkin sekali bahwa ada murid yang merasa tidak diperhatikan karena guru memperhatikan murid yang lain.

Di Indonesia, guru-guru memberikan pekerjaan rumah dan tugas kelompok. Keadaan ini membuat murid-murid Indonesia menyediakan waktu 1-3 jam setiap harinya untuk membuat PR atau tugas kelompok. Sedangkan di Australia guru-guru berusaha untuk tidak memberikan PR. Semua pekerjaan diselesaikan di sekolah, sehingga remaja Australia mempunyai lebih banyak waktu untuk beristirahat atau bermain.

Di sekolah Indonesia, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler dimana murid diwajibkan memilih satu kegiatan. Kegiatan yang didampingi guru ini biasa dimulai sepulang sekolah dan berlangsung kurang lebih 1,5 jam. Karena itu, murid-murid yang aktif bisa berada di sekolah dari pukul 7 pagi sampai pukul 4 sore. Mereka tidak punya banyak waktu luang untuk bermain karena sepulang sekolah mungkin PR sudah menunggu untuk dikerjakan. Sedangkan di Australia, murid-murid tidak tinggal di sekolah setelah pelajaran selesai. Mereka harus pulang ke rumah atau mencari kegiatan sendiri.

Lain halnya dengan sistem Pendidikan di Jepang dimana wajib sekolah berlaku bagi anak usia 6 sampai 15 tahun,² tetapi kebanyakan anak bersekolah lebih lama dari yang diwajibkan. Tiap anak bersekolah di SD pada usia 6 tahun hingga 12 tahun, lalu SMP hingga usia 15 tahun. Pendidikan wajib ini bersifat *cuma-cuma* bagi semua anak, khususnya biaya sekolah dan buku. Untuk alat-alat pelajaran, kegiatan di luar sekolah, piknik dan makan siang di sekolah perlu membayar sendiri. namun bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu mendapat bantuan khusus dari pemerintah pusat dan daerah.

Di samping itu ada juga bantuan untuk kebutuhan belajar, perawatan kesehatan, dan lain-lain. Seorang anak yang telah tamat SD diwajibkan meneruskan pendidikannya ke jenjang SMP. Dengan demikian, sekolah wajib ditempuh selama 9 tahun; 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP.

Hampir semua siswa di Jepang belajar bahasa Inggris sejak tahun pertama SMP, dan kebanyakan mempelajarinya paling tidak selama 6 tahun. Mata pelajaran wajib di SMP adalah bahasa Jepang, ilmu-ilmu sosial, matematika, sains, musik, seni rupa, pendidikan jasmani, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Berbagai mata pelajaran tersebut diberikan pada waktu yang berlainan setiap hari selama seminggu sehingga jarang ada jadwal pelajaran yang sama pada hari yang berbeda.

Sementara itu, di Amerika kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh warga sudah lama diberlakukan. Wajib belajar di AS mulai dari SD sampai SMA.³ Tapi pemerintah

² Aniswita, dkk. *Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia*. Jurnal Dewantara Vol. XI. Januari-Juni 2021.

³ Ismail. *Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Yang*

menggratiskan biaya sekolah sejak TK sampai SMA untuk sekolah-sekolah negri. Untuk sekolah swasta, pemerintahan dipusat sampai lokal tidak memberikan anggaran apapun, dan sebaliknya sekolah itupun tidak diwajibkan mengikuti seluruh kebijakan pemerintah dibidang pendidikan.

Kita melihat masih terlalu banyak problema dan ketidakpuasan diseputar persoalan pendidikan ini, tetapi sebagai bangsa yang besar dan sudah tua mereka sangat berpengalaman dalam memberikan respon yang cepat dan tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Karakter ini sudah menjadi budaya bangsa Amerika yang perlu kita pelajari untuk kita ambil manfaat.

Adapun di Mesir sistem pendidikan mempunyai dua struktur paralel, yaitu struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. Struktur sekuler diatur oleh Kementrian Pendidikan. Struktur Al-Azhar dilaksanakan oleh kementrian Agama di negara-negara lain. Selain dari kedua struktur ini, ada pula jenis sekolah yang diikuti sejumlah kecil anak-anak. Misalnya, anak cacat masuk ke sekolah-sekolah khusus, bagi yang ingin menjadi militer masuk ke sekolah militer, dan ada pula genrasi muda yang meninggalkan sekolahnya dan mendaftar pada program-program nonformal yang diselenggarakan oleh berbagai badan atau lembaga.

Pendidikan wajib di mesir berlaku sampai Grade 8 yang ingin dikenal sebagai pendidikan dasar.⁴ Ada pendidikan taman kanak-kanak dan play group yang mendahului pendidikan dasar, tapi jumlahnya sangat kecil dan kebanyakan berada di kota-kota. Pendidikan dasar ini dibagi menjadi dua jenjang. Jenjang pertama yang dikenal denga "Sekolah Dasar" mulai dari Grade 1 samapai Grade 5, dan jenjang kedua, yang dikenal dengan "Sekolah Persiapan", mulai dari Grade 6 sampai Grade 8. Sekolah persiapan ini baru menjadi pendidikan wajib dalam tahun 1984, sehingga nama "Sekolah Persiapan" tidak tepat lagi.

Setelah mengikuti pendidikan dasar selama delapan tahun, murid-murid unya empat pilihan:tidak bersekolah lagi, memasuki sekolah menengah umum,memasuki sekolah tekhnik menengah tiga tahun, atau memasuki sekolah tekhnik lima tahun. Pada sekolah umum tahun pertama (Grade 9) adalah kelas pertama pada Grade 10 murid harus memilih murid harus memilih antara bidang sains dan non sains (IPA vs Non IPA) untuk Grade 10 dan 11.

Pendidikan tinggi di universitas institusi spesialisasi lainnya menikuti pendidikan akademik umum. Pendidikan pada sebagian lembaga pendidikan tinggi berlangsung selama dua, empat atau lima tahun tergantung pada program dan bidang yang dipilih.

Merata dan Berkualitas di Kota Makassar. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 4 No. 1, 2014.

⁴ Dukha Yunitasari. *Memetik Pelajaran Dari Sistem Pendidikan Mesir Untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia*. Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 12 No. 2, Oktober 2017.

C. Format Ideal Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara mengenai format pendidikan islam yang ideal, tidak lepas dari berpedoman kepada Al-qur'an dan hadist, karena keduanya adalah pondasi besar dalam menentukan baik-buruknya sistem kehidupan. Jika selama ini kita selalu terkacaukan oleh banyaknya suguhan-suguhan metode yang ditawarkan dalam rangka penyempurnaan sistem pendidikan, maka langkah cerdasnya marilah kita kembali pada rujukan terbesar dan terbenar yaitu Al-qur'an dan hadist.

Studi tentang pendidikan islam meliputi setidaknya-tidaknya dua disiplin ilmu, pertama ilmu islam dan kedua disiplin ilmu pendidikan. Untuk itu studi tentang pendidikan islam tidak hanya di arahkan kepada memahami ajaran-ajaran islam dalam berbagai unsur, proses, dan tujuan pendidikan namun bisa menelaah secara kritis kebiasaan dan tradisi proses pendidikan di masyarakat.⁵

Zuhairini dalam Hasan Rohmadi bahwa pendidikan Islam di Indonesia sudah banyak diketahui sejak agama Islam masuk ke Indonesia pada Abad ke- 7 H atau 13 M, yang dibawa oleh pedagang muslim. Sistem pendidikan yang digunakan ialah informal, yakni berupa lembaga ta'lim dan halaqoh.⁶

Menurut para pakar pendidikan secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, karena itu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam itu adalah manusia yang berkualitas baik menurut al-Qur'an, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia.⁷

Sebagai dasar pendidikan Islam, Al-qur'an dan sunnah menjadi rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan islam. Al-qu'an dan sunnah sebagai rujukan upaya pendidikan tersebut berfungsi sebagai penyaring dan pembenah dari berbagai polemik-polemik yang masuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam atau Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Pendidikan Islam bukan sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung

⁵ Sanusi Uwes. *Visi Dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmum, 2003), hal. 23

⁶ Ravina Wijayanti, Muhammad Devy Habibi, *Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an (IQ) Vol. 4 No. 2, 2021 hal. 123.

⁷ Juwariyah, *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1, 2015, hlm. 194.

dengan Tuhan. Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan".⁸

Gambaran ideal pendidikan yang dikehendaki oleh para ulama'dan tokoh Islam tidak sederhana yang dibayangkan oleh sementara orang. Pendidikan Islam harus berhasil mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan ketrampilan atau profesionalitasnya. Pendidikan tidak cukup hanya dilakukan sebatas memenuhi target-target kurikulum atau menghabiskan bahan pelajaran, lulus ujian, melainkan harus juga berhasil membangun watak, karakter atau kepribadian para siswa.

Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat.

Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditranspormasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya. Pertama, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu

⁸ H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hal. 245.

yang berasal dari Allah SWT.⁹

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern. Pertanyaannya, disain pendidikan Islami yang bagaimana? yang mampu menjawab tantangan perubahan ini, antara lain:

Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikannya, dengan memilih apakah : (1) model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid tangguh dalam bidangnya dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman, (2) model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif, (3) model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, (4) atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia, (5) pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah, artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berupa kursur-kursus, dan sebagainya.

Kedua desain "pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni : (1) dimensi dialektika (horisontal), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan (2) dimensi ketunduhan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati.¹⁰

Ketiga, perlu adanya paradigma baru pendidikan Islam, yaitu (1) Pendidikan adalah proses pembebasan, (2) Pendidikan sebagai proses pencerdasan, dan (3) Pendidikan

⁹ Suroyo, *Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN, 1991), hal. 45.

¹⁰ M. Irsyad Sudiro, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern*, (Cirebon: t.p, 1995), hal. 2.

menjunjung tinggi hak-hak anak. Tiga hal yang tersebut merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki era milenium ketiga. Karena, "kecenderungan perkembangan semacam dalam mengantisipasi perubahan zaman merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan" sehingga tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan post masyarakat modern. Untuk itu, Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan.

Pendidikan sekarang ini tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif dalam pengertian pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (human investment) yang merupakan tujuan utama ; pertama, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. Kedua, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa : (1) Dalam menghadapi perubahan masyarakat modern, secara internal pendidikan Islam harus menyelesaikan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan persolalan kurikulum atau materi yang sampai sekarang ini belum terselesaikan. (2) Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikan, dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. (3) Pendidikan Islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kerja lulusan pendidikan di masa datang. Selain itu perlu disain pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat linier saja, tetapi harus bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. (4) Pendidikan Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-berubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswita, dkk. (2021). *Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia*. Jurnal Dewantara Vol. XI.
- Dukha Yunitasari, Dukha. (2017). *Memetik Pelajaran Dari Sistem Pendidikan Mesir Untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia*. Jurnal PPkn & Hukum, Vol. 12 No. 2.
- Ismail. (2014). *Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Yang Merata dan Berkualitas di Kota Makassar*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 4 No. 1.
- Juwariyah, *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1, 2015.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sudiro, M. Irsyad. (1995). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern*, Cirebon: tpp.
- Suroyo. 1991. *Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN.
- Tilar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia.
- Uwes, Sanusi. (2003). *Visi Dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Wijayanti, Ravina, Muhammad Devy Habibi, *Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an (IQ) Vol. 4 No. 2, 2021.
- Zuhairini, dkk. (2000). *Sistem dan Isi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.